



Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Komunikasi Efektif Perawat Di Ruang Rawat Inap RS Juanda Kuningan

Indrayani, Aditiya Puspanegara, Legina Fajri Agustina

Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

How to cite (APA)

Indrayani, Puspanegara, A., Agustina, L. F. (2024). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Komunikasi Efektif Perawat Di Ruang Rawat Inap RS Juanda Kuningan. *Journal*, 4(1), 1-9. [10.34305/jnpe.v4i1.1014](https://doi.org/10.34305/jnpe.v4i1.1014)

History

Received: 12 Juli 2023

Accepted: 1 September 2023

Published: 1 Desember 2023

Corresponding Author

Indrayani, Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan; indriadit15@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) / **CC BY 4.0**

ABSTRAK

Latar Belakang: Berdasarkan data terakhir pada tahun 2017 jumlah kunjungan pasien rawat jalan mengalami penurunan yaitu sebanyak 108.249 pasien lama dan 72.957 untuk pasien baru. Adapun jumlah kunjungan pasien rawat inap pada Tahun 2015 yaitu sebanyak 527 pasien lama dan 4049 pasien baru. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan komunikasi efektif di ruang Rawat Inap Rumah Sakit Juanda Kuningan Tahun 2023.

Metode Penelitian: Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analitik korelasi. Populasi penelitian seluruh perawat Rumah Sakit Juanda Kuningan dan sampel penelitian sebanyak 64 perawat. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner. Analisis data yang digunakan yaitu uji *rank-spearment test*.

Hasil: Berdasarkan hasil penelitian dari 64 perawat hampir seluruhnya memiliki kelelahan fisik sedang sebesar 84,4%, sebagian besar menggunakan bahasa Indonesia sebesar 57,8%, sebagian besar pimpinan mendukung sebesar 67,2%, sebagian besar memiliki penghargaan tinggi sebesar 53,1%, sebagian besar memiliki komunikasi efektif baik sebesar 50%.

Simpulan dan Saran: Tidak terdapat hubungan antara kelelahan fisik, bahasa, dukungan pimpinan, penghargaan dengan komunikasi efektif di ruang rawat inap rumah sakit Juanda Kuningan Tahun 2023.

Kata Kunci : Kelelahan fisik, bahasa, dukungan pimpinan, penghargaan, komunikasi efektif

Pendahuluan

Profesi keperawatan merupakan profesi yang berperan dalam memberikan pelayanan Kesehatan yang profesional (Lutfi et al., 2021). Pelayanan yang diberikan kepada masyarakat yaitu berupa pemenuhan kebutuhan dasar pada individu yang sehat maupun yang sedang sakit yang mengalami gangguan fisik, psikis, dan sosial untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal bagi masyarakat (Nursalam, 2008 dalam Ndorang 2020).

Rumah sakit (RS) adalah institusi pemberi pelayanan Kesehatan, dimana harus memiliki wawasan yang luas dan holistic dalam memenuhi kebutuhan pasien dan masyarakat yang dinamis (Soejitno, 2015 dalam Mutmainnah, Ahri, and Arman 2021).

Komunikasi efektif terjadi apabila dalam komunikasi menghasilkan persamaan persepsi sehingga tidak menimbulkan multi tafsir dan multi interpretasi dari pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi. Komunikasi efektif didefinisikan sebagai proses dua arah pengiriman pesan dengan tepat dan benar yang dapat diterima dan dipahami oleh orang lain. Komunikasi efektif adalah penciptaan makna dalam komunikasi

antara klien dan petugas kesehatan (Syagitta, 2017).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti kepada 10 orang perawat didapatkan informasi bahwa Sebagian perawat mengeluhkan kelelahan yang ditandai dengan gejala-gejala seperti sakit dibagian kepala, sakit di bagian punggung, merasa haus, dan merasa pusing/pening. Selain itu ada faktor Bahasa didapatkan informasi bahwa Sebagian besar perawat menggunakan Bahasa daerah yaitu Bahasa sunda.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif analitik cross sectional untuk mengetahui analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan komunikasi efektif perawat (Notoatmodjo, 2018). Analisa data yang digunakan yaitu uji statistik *Rank-Spearman*. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Juanda Kuningan yang berjumlah 64 orang namun yang menjadi sampel hanya 10 orang. Cara pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan kuesioner.

Hasil

Tabel 1 Hasil analisis univariat

No	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Kelelahan		
	Rendah	10	15,6
	Sedang	54	84,4
2.	Bahasa		
	Daerah	27	42,2
	Indonesia	37	57,8
3	Dukungan Pimpinan		
	Mendukung	21	32,8
	Kurang Mendukung	43	67,2
4	Penghargaan		
	Tinggi	34	53,1
	Sedang	30	46,9
5	Komunikasi Efektif		
	Baik	32	50
	Cukup	31	48,4
	Kurang	1	1,6

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 64 responden hampir seluruhnya memiliki kelelahan sedang sebesar 84,4% sebagian besar menggunakan bahasa Indonesia sebesar 57,8%, sebagian besar

kurang mendukung sebesar 67,2%, sebagian besar memiliki penghargaan tinggi sebesar 53,1%, dan setengahnya memiliki komunikasi efektif baik sebesar 50%.

Tabel 2 Hasil analisis bivariat

Variabel	Komunikasi Efektif						Total		p-value
	Baik		Cukup		Kurang				
	n	%	n	%	N	%	N	%	
Kelelahan									0,543
Rendah	4	40	6	60,0	0	0,0	10	100	
Sedang	28	51,9	25	46,3	1	1,9	54	100	
Total	32	50,0	31	48,4	1	1,6	64	100	
Bahasa									0,383
Daerah	12	44,4	14	51,9	1	3,7	27	100	
Indonesia	20	54,1	17	45,9	0	0	37	100	
Total	32	50,0	31	48,4	1	1,6	64	100	
Dukungan Pimpinan									0,394
Mendukung	12	57,1	9	42,9	0	0,0	21	100	
Kurang mendukung	20	46,5	22	51,2	1	2,3	43	100	
Total	32	50,0	31	48,4	1	1,6	64	100	
Penghargaan									0,715
Tinggi	18	52,9	15	44,1	1	2,9	34	100	
Sedang	14	46,7	16	53,3	0	0	30	100	
Total	32	50,0	31	48,4	1	1,6	64	100	

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 10 responden yang memiliki kelelahan fisik rendah, 4 responden memiliki komunikasi efektif baik dan 6 responden memiliki komunikasi efektif cukup. Dari 54 responden yang memiliki kelelahan fisik sedang, 28 responden memiliki komunikasi efektif baik, 25 responden memiliki komunikasi efektif cukup dan 1 responden memiliki komunikasi efektif kurang. Berdasarkan p value sebesar 0,543 artinya tidak terdapat hubungan antara kelelahan fisik dengan komunikasi efektif di ruang rawat inap rumah sakit Juanda Kuningan Tahun 2023.

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa dari 27 responden yang menggunakan bahasa daerah, 12 responden memiliki komunikasi efektif baik, 14 responden memiliki komunikasi efektif cukup dan 1 responden memiliki komunikasi efektif kurang. Dari 37 responden yang menggunakan bahasa Indonesia, 20 responden memiliki komunikasi efektif baik

dan 17 responden memiliki komunikasi efektif cukup. Berdasarkan p value sebesar 0,383 artinya tidak terdapat hubungan antara bahasa dengan komunikasi efektif di ruang rawat inap rumah sakit Juanda Kuningan Tahun 2023.

Berdasarkan tabel 8 menunjukan dari 21 Responden yang memiliki dukungan pimpinan mendukung, 12 responden memiliki komunikasi efektif dan 9 responden memiliki komunikasi efektif cukup. Dari 43 responden yang memiliki dukungan pimpinan kurang mendukung, 20 responden memiliki komunikasi efektif baik, 22 responden memiliki komunikasi efektif cukup dan 1 responden memiliki komunikasi efektif kurang. Berdasarkan p value sebesar 0,394 artinya tidak terdapat hubungan antara dukungan pimpinan dengan komunikasi efektif di ruang rawat inap rumah sakit Juanda Kuningan Tahun 2023.

Tabel 9 menunjukkan dari 34 responden yang memiliki penghargaan tinggi 18 responden memiliki komunikasi efektif

baik, 15 responden memiliki komunikasi efektif cukup dan 1 responden memiliki komunikasi efektif kurang. Dari 30 responden yang memiliki penghargaan sedang, 14 responden memiliki komunikasi efektif baik dan 16 responden memiliki komunikasi efektif cukup. Berdasarkan hasil p value sebesar 0,715 artinya tidak terdapat hubungan antara penghargaan dengan komunikasi efektif di ruang rawat inap rumah sakit Juanda Kuningan Tahun 2023.

Pembahasan

Gambaran Faktor Kelelahan Fisik di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Juanda Kuningan Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 64 responden hampir seluruhnya memiliki kelelahan fisik sedang sebesar 84,4%. Tingkat kelelahan fisik paling besar masuk pada kategori sedang dikarenakan responden kadang-kadang mengalami sakit bagian kepala. Dibuktikan dengan hasil kuesioner pada pernyataan “apakah anda merasa sakit dibagian kepala” sebagian besar menjawab kadang-kadang artinya, sebagian besar responden kadang-kadang mengalami sakit kepala. Responden juga kadang-kadang mengalami sakit dibagian punggung. Dibuktikan dengan hasil kuesioner pada pernyataan “apakah anda merasa sakit dibagian punggung” sebagian besar menjawab kadang-kadang artinya, sebagian responden kadang-kadang mengalami sakit bagian punggung.

Perawat yang memiliki kelelahan fisik sedang kadang-kadang merasakan sulit bernafas, gemetar pada bagian tertentu, merasa pusing dan suka merasa tidak sehat. Selain kelelahan fisik, perawat juga kadang-kadang merasakan sulit berkonsentrasi. Dibuktikan dengan pernyataan kuesioner sebagian besar menjawab kadang-kadang artinya, perawat kadang-kadang mengalami sulit bernafas, gemetar pada bagian tertentu, merasa pusing dan suka merasa tidak sehat.

Berdasarkan uraian di atas peneliti berasumsi bahwa kelelahan fisik pada

perawat adalah dampak dari beban kerja yang berat dan berulang, serta tekanan emosional yang tinggi dalam menjalankan tugas perawatan kepada pasien. Faktor-faktor seperti beban kerja fisik yang intens, aktivitas berulang, jam kerja panjang, kurangnya istirahat, dan kurangnya dukungan sosial dapat menyebabkan kelelahan fisik pada perawat. Kelelahan fisik pada perawat memiliki konsekuensi fisiologis yang signifikan, termasuk penurunan kekuatan fisik, peningkatan risiko gangguan kardiovaskular, gangguan tidur, kecemasan, dan depresi. Selain itu, perawat yang mengalami kelelahan fisik juga lebih rentan terhadap cedera otot dan tulang serta penurunan daya tahan tubuh.

Gambaran Faktor Bahasa di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Juanda Kuningan Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 64 responden sebagian besar menggunakan bahasa Indonesia sebesar 57,8%. Sebagian besar menggunakan bahasa Indonesia disebabkan karena Komunikasi efektif, dalam konteks perawatan kesehatan, komunikasi efektif antara perawat dan pasien adalah kunci untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang kondisi kesehatan pasien, memahami kebutuhan mereka, dan menyampaikan informasi tentang diagnosis dan rencana perawatan.

Aspek psikososial, psikologi kesehatan menunjukkan bahwa komunikasi yang empatik dan mendukung dari perawat dapat memiliki dampak positif pada psikososial pasien. Empati dalam komunikasi dapat meningkatkan perasaan nyaman dan kepercayaan pasien terhadap perawat, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepatuhan dan kerjasama pasien dalam perawatan. Etika komunikasi, secara ilmiah, etika komunikasi dalam praktik perawatan kesehatan ditekankan. Perawat harus menjaga kerahasiaan informasi medis pasien dan berkomunikasi dengan sopan dan menghormati martabat pasien.

Faktor penggunaan bahasa daerah adalah keterbatasan bahasa, pasien yang

menggunakan Bahasa daerah memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia atau Bahasa resmi rumah sakit. Hal ini dapat menyulitkan perawat dan petugas medis untuk memahami keluhan, gejala, atau informasi medis yang disampaikan oleh pasien. Kebijakan Bahasa, tergantung pada kebijakan rumah sakit dan area geografisnya, beberapa rumah sakit memiliki kebijakan terkait penggunaan Bahasa daerah dalam komunikasi dengan pasien. Jika Bahasa daerah tidak diakui atau dilarang, dapat menyebabkan kesulitan bagi pasien dalam menyampaikan keluhan dan petugas medis dalam memberikan instruksi dan informasi kepada pasien.

Gambaran Faktor Dukungan Pimpinan di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Juanda Kuningan Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 64 responden sebagian besar kurang mendukung sebesar 67,2%. Sebagian besar pimpinan kurang mendukung disebabkan karena pimpinan tidak memberikan perhatian secara pribadi kepada mereka yang terlihat terabaikan. Pimpinan juga kurang mendorong perawat untuk lebih kreatif. Selain itu, pimpinan juga jarang memberikan motivasi untuk mendorong perawat.

Faktor adanya dukungan dari pimpinan adalah budaya organisasi yang positif, dukungan dari pimpinan cenderung menciptakan budaya organisasi yang positif di rumah sakit. Hal ini dapat mencakup nilai-nilai seperti kolaborasi, integritas, dan kepedulian terhadap pasien dan staf medis. Budaya organisasi yang positif mempengaruhi suasana kerja yang harmonis dan menyenangkan, sehingga staf merasa lebih termotivasi dan berkomitmen untuk memberikan pelayanan terbaik. Keterlibatan staf dalam pengambilan keputusan, Pimpinan yang memberikan dukungan sering kali melibatkan staf medis dalam proses pengambilan keputusan terkait perawatan dan kebijakan rumah sakit. Keterlibatan ini menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab yang lebih besar bagi staf, sehingga mereka merasa dihargai dan

diakui sebagai bagian penting dari tim perawatan. Peningkatan hubungan kerja, dukungan dari pimpinan dapat memperkuat hubungan kerja antara staf medis. Tim yang saling mendukung dan berkolaborasi cenderung lebih efisien dan efektif dalam memberikan perawatan yang berkualitas kepada pasien.

Gambaran Faktor Penghargaan di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Juanda Kuningan Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 64 responden sebagian besar memiliki penghargaan tinggi sebesar 53,1%. Sebagian besar memiliki penghargaan tinggi disebabkan karena perawat mendapatkan bonus yang diberikan rumah sakit sehingga meningkatkan semangat kerja dalam bekerja. Pihak rumah sakit juga memberikan bonus secara adil kepada tenaga kerja lainnya. Pihak rumah sakit juga kadang-kadang memberikan insentif kepada perawat dan mendapatkan tunjangan yang diberikan sesuai dengan peranan/posisi kerja di rumah sakit.

Faktor mendapatkan penghargaan tinggi adalah kualitas pelayanan yang unggul, perawat yang secara konsisten memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas tinggi kepada pasien akan mendapatkan penghargaan tinggi. Hal ini mencakup kemampuan dalam memberikan perawatan yang aman, efektif, dan empati, serta kemampuan dalam berkomunikasi dengan baik dengan pasien dan keluarga. Inovasi dalam praktik klinis, perawat yang berinovasi dan mencari cara-cara baru untuk meningkatkan praktik klinis dan perawatan pasien juga cenderung mendapatkan penghargaan tinggi. Inovasi ini dapat mencakup pengembangan prosedur baru, pendekatan perawatan yang lebih efisien, atau penggunaan teknologi medis terbaru. Keberhasilan dalam pengembangan profesional, perawat yang terus mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka melalui pelatihan dan pendidikan tambahan cenderung diakui dengan penghargaan tinggi. Kemampuan untuk mengikuti perkembangan terbaru

dalam ilmu kedokteran dan perawatan kesehatan membuktikan dedikasi terhadap profesi.

Gambaran Komunikasi Efektif di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Juanda Kuningan Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 64 responden sebagian besar memiliki komunikasi efektif baik sebesar 50%. Sebagian besar memiliki komunikasi efektif baik disebabkan karena perawat melakukan validasi sebelum melakukan tindakan kepada pasien. Perawat juga menanyakan tentang keluhan yang dirasakan pasien. Selain itu, perawat juga menjelaskan lamanya waktu yang dibutuhkan untuk tindakan yang akan dilakukan dan meminta persetujuan tentang tindakan atau prosedur yang akan dilakukan.

Faktor komunikasi efektif yang baik salah satunya adalah keterampilan mendengarkan, perawat memiliki keterampilan mendengarkan yang aktif dan empatik terhadap pasien dan keluarga mereka. Mendengarkan dengan seksama membantu perawat memahami keluhan, kekhawatiran, dan kebutuhan pasien dengan lebih baik, sehingga perawat dapat memberikan perawatan yang sesuai dan berempati. Kekuatan ekspresi, perawat perlu menyampaikan informasi dengan jelas dan tepat kepada pasien dan rekan kerja mereka. Kemampuan untuk menjelaskan prosedur medis, instruksi perawatan, dan informasi penting lainnya secara jelas membantu menghindari kebingungan dan memastikan bahwa pasien dan rekan kerja memahami dengan benar. Bahasa tubuh yang mendukung, perawat menyadari pentingnya bahasa tubuh dalam komunikasi. Ekspresi wajah yang ramah, gerakan tubuh yang menggambarkan perhatian dan empati, serta kontak mata yang baik, dapat memberikan kenyamanan dan kepercayaan pada pasien. Menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dalam memberikan informasi medis kepada pasien, perawat menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh pasien.

Faktor komunikasi efektif yang cukup salah satunya adalah kurangnya keterampilan mendengarkan, Perawat yang tidak mampu mendengarkan dengan baik dapat mengabaikan kekhawatiran atau keluhan pasien, sehingga mengurangi pemahaman dan perhatian pada kebutuhan mereka. Kurangnya empati, kurangnya empati dalam komunikasi dapat membuat pasien merasa tidak didengar atau dipahami, yang dapat mengurangi kepercayaan pada perawat dan menghambat hubungan yang empatik. Kurangnya keterampilan mengelola konflik, kurangnya kemampuan untuk mengelola konflik atau situasi stres dapat menyulitkan perawat dalam berkomunikasi dengan pasien atau rekan kerja secara efektif. Kurangnya kolaborasi tim, kurangnya komunikasi yang efektif dengan anggota tim kesehatan lainnya dapat menghambat koordinasi dalam memberikan perawatan yang terintegrasi bagi pasien.

Solusi komunikasi efektif pada perawat adalah aktif mendengarkan, dorong perawat untuk mendengarkan aktif kepada rekan kerja, pasien, dan tenaga medis lainnya. Ini berarti memberikan perhatian penuh, menunjukkan empati, dan menghindari gangguan selama berbicara. Komunikasi yang jelas dan ringkas, promosikan penggunaan bahasa yang jelas dan sederhana, hindari penggunaan istilah medis yang rumit atau jargop (Pertiwi et al., 2022).

Hubungan Antara Kelelahan Fisik dengan Komunikasi Efektif di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Juanda Kuningan Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 10 responden yang memiliki kelelahan fisik rendah, 4 responden memiliki komunikasi efektif baik dan 6 responden memiliki komunikasi efektif cukup. Dari 54 responden yang memiliki kelelahan fisik sedang, 28 responden memiliki komunikasi efektif baik, 25 responden memiliki komunikasi efektif cukup dan 1 responden memiliki komunikasi efektif kurang. Berdasarkan p value sebesar 0,543 artinya tidak terdapat hubungan antara kelelahan fisik dengan komunikasi

efektif di ruang rawat inap rumah sakit Juanda Kuningan Tahun 2023.

Tidak ada hubungan antara kelelahan fisik dengan komunikasi efektif karena keduanya adalah aspek yang berbeda dalam konteks pelayanan kesehatan. Meskipun keduanya dapat mempengaruhi kinerja seorang perawat, namun tidak ada korelasi yang pasti yang menghubungkan keduanya. Kelelahan fisik terjadi ketika seseorang mengalami penurunan energi fisik akibat pekerjaan yang berat, kurangnya istirahat yang cukup, atau beban kerja yang berlebihan. Kelelahan fisik dapat menyebabkan penurunan konsentrasi, perhatian, dan reaksi, yang berdampak pada kinerja fisik dan kognitif seseorang. Komunikasi efektif mencakup keterampilan dalam menyampaikan informasi dengan jelas, mendengarkan dengan seksama, mengekspresikan empati, dan memahami pesan dengan benar.

Komunikasi efektif memungkinkan individu untuk berkomunikasi dengan baik dengan orang lain, terutama dalam situasi yang melibatkan pelayanan kesehatan. Meskipun kelelahan fisik dapat mempengaruhi kemampuan kognitif dan fisik seseorang, termasuk kemampuan berpikir jernih dan responsif, tetapi tidak ada korelasi langsung antara kelelahan fisik dengan kemampuan komunikasi efektif. Seseorang yang mengalami kelelahan fisik mungkin merasa lebih lelah dan kurang fokus, tetapi hal ini tidak berarti secara otomatis mengurangi kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara efektif. Komunikasi efektif lebih dipengaruhi oleh keterampilan komunikasi dan kesadaran diri tentang cara berkomunikasi dengan orang lain. Seseorang yang terlatih dalam keterampilan komunikasi yang baik akan dapat berkomunikasi secara efektif bahkan dalam kondisi kelelahan fisik.

Hubungan Antara Bahasa dengan Komunikasi Efektif di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Juanda Kuningan Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 27 responden yang menggunakan bahasa daerah, 12 responden

memiliki komunikasi efektif baik, 14 responden memiliki komunikasi efektif cukup dan 1 responden memiliki komunikasi efektif kurang. Dari 37 responden yang menggunakan bahasa Indonesia, 20 responden memiliki komunikasi efektif baik dan 17 responden memiliki komunikasi efektif cukup. Berdasarkan p value sebesar 0,383 artinya tidak terdapat hubungan antara bahasa dengan komunikasi efektif di ruang rawat inap rumah sakit Juanda Kuningan Tahun 2023.

Meskipun bahasa daerah memiliki nilai budaya dan penting untuk identitas suatu kelompok atau komunitas, dalam konteks ruang rawat inap rumah sakit, tidak ada hubungan langsung antara bahasa daerah dengan komunikasi efektif. Komunikasi efektif dalam lingkungan rumah sakit bergantung pada kemampuan perawat dan tenaga medis lainnya untuk berkomunikasi dengan jelas dan tepat agar pesan dapat dipahami dengan benar oleh semua pihak terlibat. Terdapat beberapa alasan mengapa bahasa daerah biasanya tidak menjadi faktor utama dalam komunikasi efektif di ruang rawat inap rumah sakit, konsistensi bahasa, di sebagian besar lingkungan rumah sakit, bahasa resmi yang digunakan untuk komunikasi adalah bahasa nasional atau bahasa internasional yang dipahami oleh mayoritas orang, seperti bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Penggunaan bahasa daerah dapat menyebabkan kebingungan atau kesalahpahaman di antara staf medis dan pasien yang berasal dari berbagai latar belakang budaya dan etnis. Bahasa medis, dalam ruang rawat inap, bahasa medis dan terminologi teknis sering digunakan dalam komunikasi untuk menyampaikan informasi medis yang tepat. Bahasa daerah mungkin tidak memiliki terminologi medis yang diperlukan untuk menyampaikan informasi secara akurat. Kebutuhan komunikasi dengan pasien dari berbagai latar belakang: rumah sakit sering melayani pasien dari berbagai wilayah atau bahkan negara.

Hubungan Antara Dukungan Pimpinan dengan Komunikasi Efektif di Ruang Rawat

Inap Rumah Sakit Juanda Kuningan Tahun 2023

Berdasarkan p value sebesar 0,394 artinya tidak terdapat hubungan antara dukungan pimpinan dengan komunikasi efektif di ruang rawat inap rumah sakit Juanda Kuningan Tahun 2023.

Dukungan pimpinan yang tidak memadai atau negatif dapat berdampak negatif pada komunikasi di antara staf medis, termasuk perawat, dan mempengaruhi kualitas pelayanan kesehatan yang diberikan. Berikut adalah beberapa alasan mengapa dukungan pimpinan yang tidak mendukung berhubungan dengan komunikasi yang tidak efektif di rumah sakit: Rendahnya motivasi staf, dukungan pimpinan yang tidak mendukung dapat menyebabkan rendahnya motivasi di antara staf medis, termasuk perawat. Rendahnya motivasi dapat mengurangi minat untuk berkomunikasi dengan baik, menyebabkan ketidaktertarikan dalam meningkatkan keterampilan komunikasi, dan akhirnya mengganggu kualitas komunikasi di rumah sakit. Tidak adanya sumber daya dan pelatihan, pimpinan yang tidak mendukung mungkin tidak menyediakan sumber daya dan pelatihan yang diperlukan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi staf medis. Ketidaktersediaan sumber daya ini dapat menghambat perkembangan keterampilan komunikasi yang efektif. Ketidakpercayaan dan ketegangan dalam tim, dukungan pimpinan yang kurang dapat menyebabkan ketidakpercayaan di antara anggota tim medis, termasuk perawat. Ketegangan dalam tim dan kurangnya kepercayaan dapat mengganggu komunikasi efektif antaranggota tim, sehingga mempengaruhi kolaborasi dan koordinasi dalam memberikan perawatan.

Hubungan Antara Penghargaan dengan Komunikasi Efektif di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Juanda Kuningan Tahun 2023

Berdasarkan hasil p value sebesar 0,715 artinya tidak terdapat hubungan antara penghargaan dengan komunikasi

efektif di ruang rawat inap rumah sakit Juanda Kuningan Tahun 2023.

Hubungan antara penghargaan dengan komunikasi efektif di ruang rawat inap rumah sakit. Penghargaan yang diberikan kepada staf medis, termasuk perawat, dapat mempengaruhi motivasi dan kualitas komunikasi yang terjalin dalam tim perawatan. Meningkatkan motivasi dan keterlibatan, Penghargaan yang diberikan oleh pimpinan atau sesama rekan kerja dapat meningkatkan motivasi staf medis untuk berkomunikasi dengan lebih baik. Rasa dihargai dan diakui atas kontribusi dan usaha mereka dalam memberikan pelayanan kesehatan dapat mendorong staf untuk terlibat lebih aktif dalam komunikasi tim dan merasa lebih termotivasi untuk berkomunikasi dengan baik. Membangun budaya tim yang positif, penghargaan dapat membantu membangun budaya tim yang positif di lingkungan rumah sakit. Dalam budaya tim yang positif, staf medis cenderung saling mendukung dan berkolaborasi dengan baik, yang dapat memperkuat komunikasi di antara mereka. Meningkatkan kepuasan kerja, penghargaan dapat meningkatkan kepuasan kerja staf medis. Ketika staf merasa dihargai dan mendapat pengakuan atas usaha mereka, mereka cenderung merasa lebih puas dengan pekerjaan mereka, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kualitas komunikasi mereka.

Meningkatkan keterbukaan dalam komunikasi, penghargaan dapat menciptakan lingkungan yang lebih terbuka di antara staf medis, sehingga mendorong mereka untuk berkomunikasi secara lebih efektif. Ketika staf merasa dihargai, mereka cenderung merasa lebih nyaman berbicara, menyampaikan ide, atau memberikan umpan balik kepada rekan kerja. Mengurangi ketegangan dalam komunikasi, penghargaan yang diberikan dalam konteks positif dapat membantu mengurangi ketegangan dalam komunikasi antar tim. Staf medis yang merasa dihargai cenderung memiliki hubungan kerja yang lebih baik, dan hal ini dapat meminimalkan konflik dan

hambatan dalam berkomunikasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fanny (2022) yang mengatakan bahwa berdasarkan hasil p value sebesar 0,222 artinya tidak terdapat hubungan antara penghargaan dengan komunikasi efektif di ruang rawat inap rumah sakit.

Simpulan dan Saran

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak terdapat hubungan antara kelelahan fisik dengan komunikasi efektif perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Juanda Kuningan Tahun 2023, tidak terdapat hubungan antara Bahasa dengan komunikasi efektif di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Juanda Kuningan, Tidak terdapat hubungan antara dukungan pimpinan dengan komunikasi efektif di ruang rawat inap rumah sakit juanda kuningan, tidak terdapat hubungan antara penghargaan dengan komunikasi efektif perawat di ruang rawat inap rumah sakit juanda kuningan.

Saran bagi perawat hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan pengetahuan tambahan mengenai faktor-faktor komunikasi efektif sebagai peningkatan hasil kerja perawat. Saran bagi Rumah Sakit Juanda Kuningan hasil penelitian ini diharapkan bagi pihak rumah sakit dapat memberikan pelatihan komunikasi secara berkala guna meningkatkan keterampilan dalam berkomunikasi efektif. Saran bagi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan Hasil Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan menambah kepustakaan dalam melakukan penelitian khususnya yang berhubungan dengan faktor-faktor komunikasi efektif. Saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini menjadi bahan dan refensi terbaru bagi peneliti selanjutnya sehingga bisa menganalisis lebih dalam tentang komunikasi efektif.

Daftar Pustaka

- Fanny, N., Fatimah, F. S., & Huda, M. I. N. (2022). Hubungan Komunikasi Efektif Petugas Pendaftaran Dengan Kepuasan Pasien Di Rumah Sakit X. *Prosiding Seminar Informasi Kesehatan*, 506–512.
<http://ojs.udb.ac.id/index.php/sikenas/article/download/2104/1660>
- Lutfi, M., Puspanegara, A., & Mawaddah, A. U. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelelahan Kerja (Burnout) Perawat Di Rsud 45 Kuningan Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 12(2), 173–191.
<https://doi.org/10.34305/jikbh.v12i2.332>
- Mutmainnah, U., Ahri, A. R., & Arman. (2021). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Mutu Pelayanan Kesehatan Terhadap Kepuasan Pasien Rawat Inap Di RSUP. Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar 2020. *Journal of Muslim Community Health*, 2(1), 52–74.
- Ndorang, T. A. (2020). Spiritualitas Kristiani Dan Pengaruhnya Terhadap Pelayanan Perawat Katolik. *Jurnal Wawasan Kesehatan*, 5(1), 29–34.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metode Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Pertiwi, M. R., Annalia, W., Raziansyah, Lucia, F., Annisa, F., Yohana, S., Dely, M., Widya, A., Ikhsan, F., & Arniati. (2022). *Komunikasi terapeutik dalam kesehatan*.
- Syagitta, M. (2017). Jurnal Persepsi Perawat Terhadap Pelaksanaan Komunikasi Fektif Di IRJ Al-Islam Bandung. *Urnal Keperawatan BSI*, 5(2), 140.